

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fotografer lepas merupakan profesi yang penuh tantangan, dikatakan demikian karena berbagai ketidakpastian yang harus dihadapi dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Dari segi ekonomi, fotografer lepas kerap mengalami ketidakpastian pendapatan karena penghasilan yang diperoleh bergantung pada keberhasilan mendapatkan proyek. Selain itu, kondisi pasar yang sulit diprediksi juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat kebutuhan jasa fotografi dapat berubah sewaktu-waktu sesuai perkembangan tren dan permintaan. Tidak hanya itu, pendapatan rata-rata fotografer lepas yang relatif rendah turut menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan hidup sehari-hari maupun masa depan mereka. Berbagai tantangan tersebut menjadikan profesi fotografer lepas tidak hanya menuntut kreativitas, tetapi juga kemampuan bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang tidak menentu.

Kondisi tersebut membuat para fotografer lepas mencari strategi pemasaran karyanya secara efektif. Pemasaran dilakukan dengan promosi melalui platform media sosial dan jaringan relasi profesional. Dilansir dari laman *kompasiana.com* (2023) persaingan dalam industri fotografi semakin meningkat, kemajuan teknologi menjadi faktor utama dalam hal ini. Perkembangan gawai memungkinkan masyarakat umum melakukan pengambilan gambar, dengan kualitas cukup, mudah, dan cepat. Izza, Sijabat, & Meiriyanti (2024:124) fenomena perkembangan gawai menyebabkan pasar fotografi lebih kompetitif. Oleh karena itu, fotografer lepas

dituntut untuk terus berinovasi. Meningkatkan kualitas serta kreativitas, agar dapat mempertahankan daya saing di pasar industri kreatif.

Tantangan lain juga datang dari masalah perlindungan hak cipta. Wulandari (2024: 106) karya fotografi digital memiliki kerentanan tinggi terhadap tindakan penyalahgunaan atau penggunaan tanpa izin. Meskipun aturan mengenai perlindungan hak cipta telah diterapkan, pelanggaran terhadap ketentuan tersebut masih sering terjadi. Kondisi ini menimbulkan kerugian bagi para fotografer, baik dari segi finansial maupun moral. Fotografer lepas harus mampu menjaga keseimbangan antara keinginan untuk mencapai kesuksesan karier dan kehidupan pribadi. Fotografer lepas kerap menghadapi jam kerja yang panjang, sekaligus dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai tenggat waktu. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan waktu untuk menjalani kehidupan pribadi maupun membangun hubungan dengan keluarga. Tekanan kerja berlebihan berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan yang berdampak negatif bagi kesehatan maupun mental fotografer lepas.

Menjadi seorang fotografer profesional perlu melalui proses yang tidak mudah. Memerlukan perjuangan untuk mencapai kestabilan finansial. Seorang fotografer tidak hanya mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi usaha untuk mendapatkan pengakuan sosial sebagai fotografer yang berhasil dalam komunitas kreatif. sekelompok orang yang memiliki minat dan hobi yang sama disebut sebagai komunitas kreatif.

Menurut Soedjono (dalam Susanti 2025:570) fotografi menjadi media ekspresi sekaligus sarana pencarian jati diri. Pencarian jati diri tersebut tercermin dalam novel *Gemuruh* karya Hilmi Faiq. Tokoh Anggi dalam novel tersebut mengalami

berbagai pilihan sulit. Novel *Gemuruh* menampilkan kisah tentang upaya bertahan hidup, serta menggambarkan kondisi psikologis seorang manusia dalam pencarian makna hidup di tengah kekecewaan dan ketidakpastian. Dilansir dari laman *duniasantri.co* (2025) novel *gemuruh* menyampaikan pesan filosofis mengenai keteguhan manusia untuk terus berjuang, menemukan jati diri, dan tekad yang kuat untuk menjadi fotografer profesional.

Tetapi realitas yang dihadapi sering kali jauh dari kata sempurna. Menurut Wahyuni, dkk (2025:47) konflik batin adalah pergulatan dalam diri yang menghambat seseorang mengambil keputusan secara tepat. Pikiran dan emosi yang saling bertentangan dengan nilai moral, ketika apa yang dipikirkan tidak sejalan dengan apa yang diyakini benar. Berusaha mempertahankan keinginan untuk menjadi fotografer profesional dan kebutuhan pribadi. Seorang fotografer dituntut untuk bekerja keras, mengejar prestasi, serta membangun reputasi di kalangan para fotografi profesional. Namun, di sisi lain, ia juga memiliki kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kesehatan mental, waktu istirahat, dan kehidupan sosial.

Pencarian makna kehidupan juga tergambar dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan hal tersebut adalah novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara (2013). Novel tersebut mengisahkan perjalanan hidup tokoh Dahlan yang merantau ke Samarinda untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan tinggal bersama kakaknya, Mbak Atun. Melalui kisah ini, pengarang menampilkan proses pencarian jati diri seorang pemuda yang berjuang menghadapi berbagai tantangan kehidupan di tanah rantau.

Kisah *Surat Dahlan* tidak hanya mencari jati diri tetapi juga menampilkan dinamika romantika cinta Dahlan dengan tiga tokoh Perempuan, yaitu Maryati,

Aisha, dan Nafsiah. Masing-masing tokoh tersebut memberikan pengalaman dan pelajaran hidup berbeda. Novel ini juga turut bercerita tentang perlawanan mahasiswa pada masa Orde Baru. Perjalanan Dahlan berlanjut hingga ia meniti karier sebagai wartawan di surat kabar Mimbar Masyarakat, yang menjadi simbol perjuangannya dalam menegakkan kebenaran dan kebebasan berpendapat.

Penelitian mengenai pencarian makna hidup telah dilakukan oleh beberapa peneliti menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl. Salah satunya adalah penelitian berjudul Pencarian Makna Hidup dalam Novel Timun Jelita (2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam novel menemukan makna hidup melalui nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Nilai kreatif ditunjukkan melalui aktivitas bermusik sebagai sarana aktualisasi diri, nilai pengalaman diperoleh melalui hubungan emosional dan dukungan dari orang lain, sedangkan nilai sikap tampak pada kemampuan tokoh dalam menerima masa lalu dan membangun pandangan hidup yang lebih positif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui karya, pengalaman, dan sikap individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain itu, penelitian terhadap novel *Gemuruh* karya Hilmi Faiq juga telah dilakukan melalui pendekatan ekokritik (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Gemuruh* merepresentasikan krisis ekologis akibat erupsi Gunung Sinabung melalui aspek pencemaran, lingkungan alam, bencana, permukiman, hewan, dan bumi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa novel *Gemuruh* tidak hanya menggambarkan bencana alam secara fisik, tetapi juga menunjukkan dampak psikologis, sosial, dan budaya yang dialami masyarakat akibat kehilangan ruang hidup dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa teori logoterapi Viktor E. Frankl telah digunakan untuk mengkaji pencarian makna hidup dalam karya sastra, sedangkan penelitian terhadap novel *Gemuruh* masih berfokus pada aspek ekologi dan dampak bencana. Oleh karena itu, penelitian mengenai pencarian makna hidup tokoh Anggi dalam novel *Gemuruh* menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl penting dilakukan karena dapat memberikan sudut pandang yang berbeda serta mengisi kekosongan penelitian yang belum mengkaji apencarian makna hidup tokoh utama dalam novel tersebut.

Novel *Gemuruh* karya Hilmi Faiq dianggap problematis karena, pertama menggambarkan kehidupan tokoh utama, Anggi, yang berada dalam situasi krisis makna hidup. Anggi hidup di tengah ketidakpastian ekonomi sebagai fotografer lepas, menghadapi kegagalan dalam karier, konflik batin, serta berbagai tekanan sosial yang membuatnya mempertanyakan tujuan dan arti kehidupannya.

Kedua, prinsip sebagai fotografer dan realitas kehidupan. Prinsip Anggi sebagai fotografer lepas sering kali bertabrakan dengan kenyataan hidup. Anggi memiliki cita-cita sebagai fotografer terkenal, namun realitas yang dihadapi tidak selalu sesuai dengan harapannya. kenyataanya Anggi dihadapkan pada ketidakpastian penghasilan dan tuntutan ekonomi. keinginan antara untuk terus hidup dengan kebutuhan untuk bertahan hidup. Tokoh Anggi dalam berkarya dan tuntutan ekonomi untuk bertahan hidup.

Ketiga, menggambarkan konflik batin. Tokoh Anggi diceritakan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi dan rasa kehilangan arah hidup. Ia mengalami konflik batin, perasaan semangat untuk menjadi fotografer profesional dan perasaan tidak berdaya menghadapi kenyataan. Kenyataannya Anggi merasa gagal dalam

menjalani kehidupan dan pencarian makna hidup yang tidak pernah usai. Hal ini memperlihatkan sisi manusia yang rapuh dan terus berjuang, tanpa memberikan penyelesaian tuntas atau akhir yang tidak memuaskan.

Keempat, perilaku pelarian diri dan ketidakmampuan menghadapi kenyataan. Kecenderungan tokoh Anggi untuk melarikan diri dari tekanan hidup melalui tindakan-tindakan yang negatif. Tindakan tersebut digambarkan melalui cara tokoh Anggi menghindari tanggung jawab, sebagai cara untuk menenangkan diri. Sikap ini menunjukkan pertahanan diri yang tidak sehat dalam menghadapi tekanan hidup.

Kelima, ketidakselarasan antara norma masyarakat dan realitas sosial. Anggi kerap mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan norma masyarakat, seperti memilih hidup di lingkungan yang bebas dari aturan sosial. Tindakan tersebut menimbulkan penyimpangan moral, yaitu kebiasaan Anggi mengonsumsi ganja bersama rekan-rekannya. Tindakan tersebut bertentangan dengan norma hukum terkait larangan menjauhi zat terlarang. Namun, realitas sosial yang digambarkan dalam novel menunjukkan bahwa kondisi hidup yang keras dan penuh ketidakpastian memaksa Anggi untuk bertahan dengan caranya sendiri, bahkan ketika cara tersebut berlawanan dengan nilai-nilai moral dan etika.

Beberapa alasan yang mendasari pemilihan novel *Gemuruh* karya Hilmi Faiq sebagai novel yang menarik untuk dibahas lebih mendalam. Pertama, novel ini menggambarkan pencarian makna hidup tokoh Anggi.. Novel ini, bersifat fisik akibat kemiskinan dan bencana alam Gunung Sinabung, serta menyangkut penderitaan psikologis. Anggi harus menanggung tekanan sosial serta ketidakpastian pendapatan, sementara ia tetap berupaya mempertahankan

profesinya sebagai fotografer lepas. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana Anggi berjuang menghadapi kehidupan sebagai fotografer lepas dan pencarian makna hidup.

Kedua, novel *Gemuruh* menampilkan proses pencarian makna hidup melalui pengalaman yang dialami. Tokoh Anggi tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi sebagai fotografer lepas, tetapi juga berhadapan dengan berbagai tekanan psikologis, kehilangan arah hidup, serta ketidakpastian masa depan. Kondisi tersebut relevan dengan konsep logoterapi Viktor Frankl yang menyatakan bahwa makna hidup sering kali ditemukan melalui cara individu menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari.

Ketiga, novel *Gemuruh* menghadirkan transformasi psikologis tokoh utama secara bertahap. Tokoh Anggi mengalami perubahan cara pandang terhadap kehidupan setelah melalui berbagai konflik, kegagalan, dan pengalaman hidup yang berat. Proses perubahan tersebut menunjukkan dinamika kejiwaan yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra karena memperlihatkan hubungan antara pengalaman hidup, pembentukan sikap, dan pencarian makna kehidupan.

Keempat, novel *Gemuruh* mengintegrasikan persoalan individual dengan krisis ekologis akibat erupsi Gunung Sinabung. Bencana alam dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi cara tokoh memandang kehidupan, harapan, dan masa depannya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan bertahan hidup, ketahanan masyarakat, serta kesadaran ekologis di tengah bencana, sehingga memberikan ruang kajian yang lebih luas mengenai hubungan antara penderitaan manusia dan pencarian makna hidup.

Kelima, novel *Gemuruh* merupakan karya sastra kontemporer yang merepresentasikan realitas sosial generasi muda secara dekat dan aktual. Melalui tokoh Anggi, pengarang menggambarkan kegelisahan mengenai pekerjaan, ketidakstabilan ekonomi, krisis identitas, serta pencarian tujuan hidup yang banyak dialami masyarakat saat ini. Relevansi tema tersebut menjadikan novel *Gemuruh* layak dikaji karena mampu menunjukkan bagaimana individu berusaha menemukan makna hidup di tengah berbagai tekanan sosial dan psikologis.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pencarian makna hidup tokoh utama dalam novel “Gemuruh” karya Hilmi Faiq?
- 2) Bagaimanakah makna hidup yang ditemukan oleh tokoh utama?
- 3) Bagaimanakah relevansi pencarian makna hidup dengan pembelajaran bahasa Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan pencarian makna hidup tokoh utama pada novel “Gemuruh” karya Hilmi Faiq.
- 2) Mendeskripsikan makna hidup tokoh utama dalam novel “Gemuruh” karya Hilmi Faiq.

- 3) Mendeskripsikan relevansi pencarian makna hidup tokoh Anggi dalam novel “Gemuruh” karya Hilmi Faiq sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis untuk dapat menambah kajian dalam bidang sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan psikologi sastra dan tema pencarian makna hidup dalam karya sastra. Adapun manfaat praktis bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pencarian makna hidup tokoh utama dalam serta relevansinya dengan pembelajaran. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan yang membahas tema serupa, baik dari sisi psikologis maupun dalam karya sastra.

#### **1.5 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini berasumsi bahwa novel *Gemuruh* karya Hilmi Faiq merupakan karya sastra yang menggambarkan psikologis manusia dalam menghadapi pergulatan hidup dan pencarian makna hidup. Tokoh utama, Anggi, digambarkan sebagai individu yang berjuang menghadapi tekanan sosial, ekonomi, serta konflik batin dalam upayanya memahami arti kehidupan. Melalui pendekatan psikologi sastra, tokoh Anggi dianggap merepresentasikan realitas kejiwaan manusia yang berusaha menemukan makna hidup di tengah krisis identitas yang dialami.

Penelitian ini juga berasumsi bahwa setiap peristiwa, tindakan, dan dialog yang dialami oleh tokoh Anggi mencerminkan kondisi psikologis yang berhubungan dengan pencarian makna hidup. Penelitian ini juga berasumsi bahwa novel

Gemuruh karya Hilmi Faiq memuat berbagai peristiwa, dialog, dan tindakan tokoh yang dapat dianalisis untuk mengungkap pencarian makna kehidupan. Unsur-unsur cerita yang terdapat dalam novel tersebut merepresentasikan pengalaman psikologis tokoh utama dalam mencari makna hidup. Oleh karena itu, novel Gemuruh dianggap memiliki data yang memadai untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori logoterapi Viktor E. Frankl.

### **1.6 Definisi Istilah**

Untuk memperjelas pemahaman dalam penelitian ini, beberapa istilah dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.) Pencarian Makna Hidup**

Pencarian makna hidup adalah proses individu dalam menemukan tujuan, nilai, dan arti kehidupannya melalui pengalaman yang dijalani. Dalam penelitian ini, pencarian makna hidup mengacu pada proses tokoh Anggi dalam menemukan makna hidup berdasarkan konsep logoterapi Viktor E. Frankl yang meliputi *freedom of will*, *will to meaning*, dan *meaning of life*

#### **2.) Makna Kehidupan**

Makna kehidupan merupakan segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga oleh individu, yang menjadi tujuan hidup serta memberikan rasa kepuasan dan pemenuhan diri. Makna kehidupan mencakup hal-hal yang dirasakan penting, bernilai, dan berharga bagi individu, yang menjadi arah serta motivasi dalam bertindak.

#### **3.) Psikologi sastra**

Psikologi menurut KBBI adalah Ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal, serta pengaruhnya terhadap perilaku. Sementara

sastra menurut KBBI adalah ahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari. Jadi, Psikosastra merupakan gabungan dari kedua konsep di atas, yaitu pendekatan sastra yang berangkat dari ilmu psikologi untuk memahami aspek kejiwaan dalam sebuah karya sastra.